

# MENERAPKAN BUDAYA LITERASI GURU SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Meliantina

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi  
[mellyvallet@gmail.com](mailto:mellyvallet@gmail.com)

**Abstract:** In the industrial era 4.0, especially in the world of education, the teacher is an educator who is obliged to educate his students in learning skills, by: First, Educational competence, educational competence or internet-based learning of things as basic skills. Second, Competence for technological commercialization, has the competence to bring students to have an entrepreneurship attitude based on technology and students' work of innovation. Third, Competence in globalization, a world without insulation, does not stutter about various cultures, hybrid competence and problem solving competence. Fourth, Competence infuture strategies, the world is easy to change and runs fast, so it has the competence to predict exactly what will happen in the future and the strategy. Fifth, Competence counselor, considering that in the future the child's problem is not the difficulty in understanding teaching material, but more related to psychological problems, stress due to the increasingly complex and severe state of pressure, it takes a teacher who is able to act as a counselor / psychologist. Why do you say the teacher because some people assume all fields of teachers must be mastered even though sometimes we cannot lie to ourselves, if we must master all fields we might not be able to, but there is no harm if these shortcomings must be covered by lifelong learning.

**Keywords:** Teacher Literacy Culture, Education, Industrial Era 4.0

## Pendahuluan

Perkembangan dunia kini tengah memasuki era industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara.<sup>1</sup>

Dengan demikian, dukungan dan peran pendidikan diharapkan dapat meningkatkan daya saing bangsa di tengah persaingan global pesatnya perkembangan teknologi informasi. Gelombang besar dunia digital saat ini tak terbendung lagi, yang menghantarkan siapapun yang dapat memanfaatkannya dengan baik namun tak jarang dapat menghancurkan martabat seseorang dengan berbagai cara. Ketidakpahaman manusia pada dunia digital membuat berbagai penyalahgunaan media digital terjadi di level personal, sosial dan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi para pelaku pendidikan di Indonesia.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.<sup>3</sup> Sebagaimana telah dicanangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>1</sup> Kanematsu, H. & Barry, D., M. *STEM and ICT Education in Intelligent Environments, Intelligent Systems Reference Library*.2016, 57-61), (dalam Uswatun Khasanah dan Herina, *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.

<sup>2</sup> Harian Jurnal Asia, 2016.

<sup>3</sup> Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012, 60.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>4</sup>

Budaya literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya. Dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta.

Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, pemerintah di Indonesia telah banyak berupaya memperbaiki sistem pendidikan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Membaca merupakan komponen yang penting dalam pendidikan, melalui kegiatan membaca terjadi suatu perpindahan ilmu pengetahuan yang ada dalam sumber bacaan dalam hal ini buku ke dalam diri manusia, selanjutnya dari kegiatan membaca seseorang dapat mengembangkan pemikirannya dan menjadikan seseorang tersebut menjadi manusia yang literat. Penumbuhan budaya baca penting mengingat kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap. Menjadi generasi literat berarti menuju masyarakat kritis dan peduli. Artinya, kritis terhadap segala informasi yang diterima, sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap berita yang beredar lingkungan sekitar. Banyak beredarnya berita hoax dan fitnah di media sosial, salah satunya dikarenakan banyak masyarakat yang belum literat sehingga mudah terprovokasi isu-isu yang tidak bertanggungjawab. Hal ini dapat memecah belah persatuan, kesatuan, dan keutuhan sebagai sebuah bangsa.

Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kegiatan di dalam gerakan literasi sekolah tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan

---

<sup>4</sup> UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Upaya sistematis dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Untuk menumbuhkan minat baca dan kecakapan literasi telah dicanangkan sejak tahun 2016, UNESCO (1996) mencanangkan 4 prinsip belajar abad 21 yaitu: *learnign to think, learning to do, learning to be, learning to life together*, namun saat ini belum sepenuhnya menyentuh aspek pembelajaran di kelas karena kondisi sekolah dan kelas berbeda-beda. Pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi khususnya mengembangkan minat baca belum berjalan secara optimal di sekolah karena beberapa guru memiliki pemahaman berbeda atau kurang memadai tentang literasi. Guru seharusnya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Saat guru meminta siswa membaca, guru pun juga perlu membaca untuk memberi contoh yang baik bagi siswanya. Tradisi literasi (kemampuan komunikasi yang artikulatif secara verbal dan tulisan serta kemampuan menyerap informasi melalui teks) juga belum tumbuh secara koheren dalam diri beberapa guru.

Upaya untuk mensosialisasikan dan meningkatkan kemampuan literasi di sekolah belum membuahkan hasil yang optimal karena kurangnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi guru. Materi ajar dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Selain itu, strategi literasi dalam pembelajaran belum diterapkan secara optimal.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa,<sup>5</sup>

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam

---

<sup>5</sup> UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

pelaksanaan program literasi sekolah semua guru memiliki peranannya masing-masing dalam kaitannya dengan kegiatan literasi tujuannya untuk membiasakan peserta didik untuk membaca yang diharapkan melalui proses membaca dapat menumbuhkan karakter gemar membaca, yang tentunya penumbuhan karakter ini tidak melalui proses yang cepat namun membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Guru merupakan faktor terpenting dalam kompetensi pembelajaran, guru harus diproyeksikan untuk mampu menjawab tantangan termutakhir yang bermuara pada penyiapan generasi terdidik yang siap bersaing dan terjun langsung di era industri 4.0. Era 4.0 disadari atau tidak telah mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan dan kompetensi yang dibutuhkan dunia pekerjaan. Sebuah survei perusahaan perekrutan Internasional, *Robert Walters, bertajuk Salary Survey 2018* menyebutkan, fokus pada transformasi bisnis ke platform digital telah memicu permintaan profesional sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang jauh berbeda dari sebelumnya. Setidaknya terdapat lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di era 4.0. **Pertama**, *Educational competence*, kompetensi mendidik/pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai basic skill. **Kedua**, *Competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa siswa memiliki sikap entrepreneurship (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. **Ketiga**, *Competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi *hybrid* dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*).

## Pembahasan

### Budaya Literasi Era Industri 4.0

Era industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi pendidikan di negara Indonesia pada khususnya dan pada umumnya pada negara-negara lain.<sup>6</sup> Jack Ma, dalam Elsy Maisany menjelaskan pendidikan adalah tantangan terbesar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan dengan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan publik.

---

<sup>6</sup> Jack Ma, dalam Elsy Maisany, 2018, [https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/cetak/berita/117764/Peran\\_Guru\\_di\\_Era\\_Revolusi\\_4.0](https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/cetak/berita/117764/Peran_Guru_di_Era_Revolusi_4.0) diakses 30 Agustus 2019 Jam 22.00 WIB.

Literasi pada era industri 4.0 menjadi hal yang perlu dibahas oleh para guru. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah upaya untuk memahami kondisi zaman. Mau tidak mau masyarakat harus mengambil bagian di dalamnya supaya tidak tertinggal pada perkembangan zaman. Manusia memang perlu memperbarui pola hidup dan pemikiran setiap terjadinya revolusi pada semua ranah. Seperti halnya kurikulum pada ranah pembelajaran yang kerap kali dirubah. Hal ini terjadi karena kurikulum di Indonesia selalu menyesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tugas dunia pendidikan saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara stimulan mengokohkan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Dengan demikian perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Agar dunia pendidikan tetap memiliki daya relevansi yang tinggi dalam era industri 4.0 atau era disrupsi, para pendidik (guru) dalam proses pembelajaran perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran tiga bidang secara simultan dan terpadu, yaitu capaian bidang literasi lama, literasi baru dan literasi keilmuan. Bila tidak kemungkinan lulusannya akan mengalami ileterasi.

Guru dituntut tidak hanya memahami literasi lama seperti membaca dan menulis. Di era Industri 4.0, ada tiga literasi baru yang wajib dikuasai. Ketiga literasi tersebut adalah literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Tantangan untuk menguasai suatu keahlian di masa depan sangatlah berat. Maka selain membaca, tulis, dan matematika, ketiga literasi baru itu pun wajib diajarkan kepada anak didik.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, literasi menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang pelajar sebagai subjek pendidikan. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Pendapat tersebut sesuai dengan makna yang tercantum dalam kamus online Merriam-Webster, yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa Latin "*literature*" dan bahasa Inggris "*Letter*". Namun, yang dipahami literasi hanya sebatas membaca saja. Kata literasi tidak dapat lepas dari kata buku, karena berliterasi dikatakan saat kita membaca sebuah buku. Padahal literasi bukan hanya dengan membaca buku saja, tetapi berliterasi juga bisa dilakukan pada saat kita membaca kejadian yang sedang terjadi disekitar kita, karena literasi juga merupakan kemampuan setiap individu dalam menggunakan keahlian yang dimilikinya.

Terlepas dari membaca, tidak lain dari literasi adalah menulis. Iman Al-Ghazali pernah mengatakan "*Kalau kamu bukan anak raja dan bukan*

*anak ulama besar, maka jadilah penulis*". Meskipun kita bukan orang yang terkenal, dengan menuliskah kita bisa jadi orang yang dikenal. Dengan menulis kita juga memberikan manfaat untuk diri kita sendiri untuk berliterasi lebih banyak lagi. Seperti kutipan dari Pramoedya Ananta Toer "*Menuliskah, selama engkau tidak menulis engkau akan hilang dari masyarakat dan pusaran sejarah*".

Banyak yang berkata bahwa menulis adalah sebuah bakat. Salah! jika kita beranggapan seperti itu, untuk dalam kehidupan sehari-hari saja kita tidak lepas dari kata menulis, karena menulis adalah sebuah keterampilan praktis, dimana perlu dipraktikkan dan tekun dilakukan.

Dengan adanya teknologi yang dapat kita gunakan setiap saat, literasi masyarakat Indonesia masih sangatlah rendah. Bukan kita seharusnya yang dibodohi oleh teknologi, akan tapi kita seharusnya yang membuat teknologi itu sendiri dapat menjadikan senjata bagi masyarakat Indonesia untuk memperbaiki literasi di Indonesia. Bahkan anggota dewan pers Agus Sudibyo pernah menyarankan literasi media dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan guna membendung dampak teknologi baru. Rendahnya minat berliterasi masyarakat Indonesia inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa sampai saat ini kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Agar lulusan bisa kompetitif, kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya era industri 4.0, tidak cukup literasi lama (membaca, menulis dan matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat menurut Ahmad, I, 2018 (Aoun, MIT, 2017), ada tiga kelompok literasi era industri 4.0, yaitu:

1. Literasi Data: kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi (Big Data) di dunia digital.
2. Literasi Teknologi: memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding, Artificial Intelligence, dan Engineering Principle*)
3. Literasi Manusia: Humanities, Komunikasi.

Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbu)<sup>7</sup> bahwa pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era industri 4.0, yaitu:

1. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis
2. Diharapkan peserta didik memiliki kreativitas dan memiliki kemampuan yang inovatif

---

<sup>7</sup> Muhadjir Effendy. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Rabu, 2 Mei 2018. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/> diakses 1 September 2019.

3. Perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik
4. Bekerja sama dan berkolaborasi
5. Peserta didik memiliki kepercayaan diri

Guru di era industri 4.0 harus mampu meningkatkan pemahaman dalam mengekspresikan diri di bidang literasi media, memahami informasi yang akan dibagikan kepada peserta didik serta mampu menemukan analisis untuk menyelesaikan permasalahan akademis literasi digital. Harapannya, semua pihak harus meningkatkan kolaborasi dalam orientasi pendidikan mendatang serta mengubah kinerja sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas pola pikir pelajar dan penguatan digitalisasi pendidikan yang berbasis aplikasi.

Berbicara mengenai apa yang seharusnya dibenahi dari peran tenaga pendidik dalam menyongsong tantangan tersebut, setidaknya terdapat lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di era 4.0. **Pertama**, *Educational Competence*, kompetensi mendidik / pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai basic skill. **Kedua**, *competence for Technological Commercialization*, punya kompetensi membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. **Ketiga**, *Competence in Globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*). **Keempat**, *Competence in Future Startegies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang berikut strateginya. **Kelima**, *Conselor Competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tetapi lebih terkait masalah psikologs, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog.

Dalam memperbaiki pendidikan dan pembelajaran pendidikan dasar dan menengah tidak bisa tidak harus melalui perbaikan kualitas guru. Performa guru era industri 4.0 adalah guru yang melek digital *economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, tanpa mengesampingkan pentingnya tugas mulia pertumbuhan budi pekerti luhur bagi peserta didik. Melalui guru, dunia pendidikan mesti mengkonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital.

### **Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah di Era Industri 4.0**

Sekolah merupakan ujung tombak dalam kaitannya dengan budaya literasi. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, *A Principal's Guide to Literacy Instruction* mengutip pendapat



Beers dalam Nurlaila<sup>8</sup> menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu sebagai berikut:

**Pertama,** Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

**Kedua,** Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik.<sup>9</sup> Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

**Ketiga,** Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan

---

<sup>8</sup> Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, 12. Nurlaila Hafizd Hakiki, *Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge Di Smp Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019*, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2019, 23.

<sup>9</sup> Nurlaila Hafizd Hakiki, *Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge Di Smp Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019*, 24.

lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.<sup>10</sup>

### **Kemampuan Berpikir Kritis di Era Industri 4.0**

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya telah membuat terobosan untuk meningkatkan budaya membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Budaya literasi dimaksudkan untuk menciptakan budaya berpikir kritis peserta didik yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik, karena ketika peserta didik dihadapkan dengan berbagai situasi mereka dapat menyelesaikannya dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Armia dan Zuriana (2017) dalam Asih A. M.<sup>11</sup> yang menyebutkan beberapa manfaat penerapan budaya literasi di sekolah, antara lain sebagai berikut.

1. Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung. Budaya literasi dapat diterapkan di sekolah dengan membentuk kebiasaan anak untuk membaca. Kegiatan membaca merupakan kegiatan awal untuk mengenalkan anak pada budaya literasi.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam menerima, mengolah, dan menyikapi informasi yang diterima.
3. Menyiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Anak yang sudah terbiasa dengan budaya literasi akan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa dengan literasi.

---

<sup>10</sup> Nurlaila Hafizd Hakiki, *Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge Di Smp Negeri 2 Metro Tabun Pelajaran 2018/2019*, 25.

<sup>11</sup> Asih Andriyati Mardiyah, *Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0*, Semnas PPM, LP4MP, Universitas Islam Majapahit, 2018, 174.

Sebagaimana diungkapkan Armia dan Zuriana (2017) dalam Asih A. M.<sup>12</sup> salah satu manfaat dari penerapan budaya literasi selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, budaya literasi juga dapat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi minat literasi siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat ke kritisannya.

Berdasarkan manfaat literasi yang telah dipaparkan di atas, maka sudah semestinya sekolah-sekolah menerapkan budaya literasi kepada anak didiknya. Dengan penerapan budaya literasi di sekolah-sekolah akan membentuk generasi-generasi yang cerdas dan berkarakter serta siap menghadapi perkembangan zaman seperti era Industri 4.0 yang saat ini sudah berlangsung.

Pelaksanaan budaya literasi dapat dilakukan dalam berbagai cara dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kern (2000) dalam Armia dan Zuriana<sup>13</sup> menyampaikan bahwa terdapat tujuh prinsip dalam pelaksanaan budaya literasi dalam pembelajaran. Adapun ketujuh prinsip tersebut yaitu, (1) adanya interpretasi; interpretasi ini dilakukan oleh penulis atau pembicara, dan pembaca atau pendengar; (2) kolaborasi; dalam kegiatan literasi diharapkan adanya kerja sama antardua pihak, yakni pembicara dan pendengar. Kerja sama ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sama; (3) konvensi / kesepakatan kultural; mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis; (4) pengetahuan kultural; (5) pemecahan masalah; (6) melibatkan kegiatan refleksi diri; (7) melibatkan penggunaan bahasa, literasi tidaklah sebatas sistem bahasa lisan dan sistem bahasa tulis melainkan mensyaratkan pengetahuan bagaimana bahasa itu digunakan.

Berdasarkan ketujuh prinsip di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam menerapkan budaya literasi guru sekolah dasar, maka perlu memperhatikan beberapa hal. **Pertama**, peran guru; mengacu pada kurikulum 2013 dimana peserta didik tidak lagi menjadi obyek pembelajaran melainkan sebagai subjek pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Maka dalam pelaksanaan kegiatan literasi juga tidak terlepas dari kontribusi guru. **Kedua**, ketersediaan bahan literasi; seiring dengan berkembangnya zaman, literasi tidak hanya sebatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi sudah merambah pada literasi teknologi, informasi, media, lingkungan, dan lain-lain. Dalam penerapan budaya literasi, sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber

---

<sup>12</sup> Asih Andriyati Mardiyah, *Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0*, 174.

<sup>13</sup> Armia dan Zuriana. "Pentingnya Literasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini". *Langgam Bahasa*, Vol.11, No. 2, 2017, 163.

informasi belajar siswa. **Ketiga**, pemecahan masalah; pelaksanaan budaya literasi akan berjalan semakin baik jika diimbangi dengan kegiatan pemecahan masalah.

### Guru di Era Industri 4.0

Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati ukuran ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia, Pak/Bu. Jumlah guru mengalami peningkatan sebanyak 382% dari 1999/2000 menjadi sebanyak 3 juta orang lebih, sedangkan peningkatan jumlah peserta didik hanya 17%. Dari 3.9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi. Dengan jumlah guru yang banyak, diharapkan kegiatan belajar yang optimal dapat tercapai. Sayangnya, meningkatnya kuantitas guru tidak sejalan dengan kualitasnya.<sup>14</sup>

Syarifudin Yunus dalam Dinar Wahyudi<sup>15</sup> menyatakan bahwa penyebab rendahnya kompetensi guru di Indonesia adalah, **Pertama**, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar. Sampai saat ini, masih banyak guru yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidang studinya. Hal ini disebabkan persebaran guru masih belum merata di semua wilayah sehingga banyak sekolah yang kekurangan guru. Untuk menutupi kekurangan guru, pihak sekolah kemudian menugaskan guru mengajar beberapa disiplin ilmu agar setiap peserta didik bisa merasakan semua pelajaran yang wajib mereka dapatkan. Ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar ini berdampak pada proses pembelajaran menjadi tidak maksimal dan peserta didik tidak menguasai secara keseluruhan materi yang diajarkan oleh guru tersebut. **Kedua**, kualifikasi guru yang belum setara sarjana. Misalnya, kualifikasi guru PAUD. Menurut Dirjen PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Harris Iskandar, sampai Desember 2017, jumlah guru PAUD di Indonesia mencapai 552.894 orang. Dari jumlah tersebut, baru 47,79% yang sudah memenuhi kualifikasi sarjana.<sup>16</sup> Bahkan guru PAUD yang sudah sarjana pun tidak semua yang memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan

---

<sup>14</sup> Aisya Maura, *Fakta Kualitas Guru Di Indonesia Yang Perlu Anda Ketahui*, 2018, <https://blog.ruangguru.com/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>, diakses pada 31 Agustus 2019 Jam : 20.22 WIB.

<sup>15</sup> Dinar Wahyudi, *Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jurnal: Info Singkat, Vol. X, No. 24/II/Puslit/Desember/2018

<sup>16</sup> Guru Era 4.0, [http://krjogja.com/web/news/read/59981/Guru\\_Era\\_4\\_0](http://krjogja.com/web/news/read/59981/Guru_Era_4_0), diakses 31 Agustus 2019 Jam : 20.36 WIB

dengan PAUD. Akibatnya standar keilmuan yang dimiliki guru menjadi tidak memadai untuk mengajarkan bidang studi yang menjadi tugasnya. **Ketiga**, program Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan guru yang masih rendah. Program Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pengembangan diri karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Namun demikian, masih banyak guru yang tidak mau mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila hal ini terus berlangsung, maka guru tidak akan mempunyai kompetensi sesuai dengan tuntutan pendidikan di era Industri 4.0. **Keempat**, rekrutmen guru yang belum efektif. Masih banyak calon guru yang direkrut tanpa melalui sistem rekrutmen yang dipersyaratkan. Apalagi untuk sekolah yang kekurangan guru, sering terjadi penerimaan guru hanya berlandaskan ijazah sarjana kependidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan calon guru tersebut dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu. Belum lagi proses rekrutmen guru yang memprioritaskan hubungan kekerabatan, bukan seleksi kompetensi. Kondisi ini menjadikan kompetensi guru semakin rendah dan akan menghambat guru dalam menghadapi tantangan yang ada pada era Industri 4.0.

### Pendidikan di Era Industri 4.0

Pembelajaran di era industri 4.0 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.<sup>17</sup> Bentuk pemanfaatan teknologi informasi lainnya yang berkontribusi dalam menyiapkan pembelajaran di era industri 4.0 adalah pemanfaatan MOOCs.<sup>18</sup> Senada dengan Amimudin (2013) mengatakan bahwa pemanfaatan e-learning baik itu menggunakan LSM (*Learning management system*) atau aplikasi pembelajaran lainnya, dan pemanfaatan *mobile learning* sebagai media pembelajaran.

Trilling & Fadel (dalam Uswatun Khasanah dan Herina, 2019) mengungkapkan bahwa Keterampilan di era industri 4.0 adalah 1) *life and creer skills*, 2) *learning and innovation skills*, 3) *information media and tecnology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang

---

<sup>17</sup> Kemristekti. 2018 b. *Presiden Jokowi: Tantangan Kita Kedepan, Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from <https://www.ristekdikti.go.id/presiden-jokowi-tantangan-kitakedepanrevolusi-industri-4-0/> diakses pada 30 Agustus 2019.

<sup>18</sup> Widodo, Slamet dkk. *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar*. Prosding Seminar Nasional Pendidikan, 2015, (Diakses pada 30 Agustus 2019)

disebut dengan Pelangi keterampilan pengetahuan di era industri 4.0 atau disebut “*industri 4.0 st century knowledge-skills rainbow*”.<sup>19</sup>

Siapkah guru di Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0 ketika masih disibukkan oleh beban penyampaian muatan pengetahuan dan ditambah berbagai tugas administratif? Saat ini guru merasa terbebani dengan kurikulum dan beban administratif yang terlalu padat sehingga tidak lagi memiliki waktu tersisa memberi peluang anak didik menjelajahi daya-daya kreatif mereka menghasilkan karya-karya orisinal. Akibatnya, interaksi sosial anak didik terbatas, daya kreasinya terbelenggu, dan daya tumbuh budi pekerti luhurnya *bantet*.

Era revolusi industri 4.0 akan berdampak pada peran pendidikan khususnya peran pendidiknya. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya.<sup>20</sup> Kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri.

Dalam konteks pembelajaran era industri 4.0, pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, tetap harus dipertahankan bahwa sebagai lembaga pendidikan peserta didik tetap memerlukan kemampuan teknik. Pemanfaatan berbagai aktifitas pembelajaran yang mendukung i4.0 merupakan keharusan dengan model *resource sharing* dengan siapapun dan dimanapun, pembelajaran kelas dan lab dengan augmented dengan bahan virtual, bersifat interaktif, menantang, serta pembelajaran yang kaya isi bukan sekedar lengkap.<sup>21</sup>

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan implementasi pendidikan dan pembelajaran saat ini yang dibatasi oleh dinding-dinding ruang kelas yang tidak memungkinkan anak didik mengeksplorasi lingkungan pendidikan yang sesungguhnya, ialah keluarga, masyarakat, dan sekolah. Guru menyelenggarakan pembelajaran selalu *kaya adate* (sebagaimana biasanya) dan bukan *kaya kudune* (sebagaimana seharusnya), miskin inovasi dan kreasi. Proses pembelajaran di sekolah tidak lebih merupakan rutinitas pengulangan dan penyampaian (informatif) muatan

---

<sup>19</sup> Uswatun Khasanah dan Herina, *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019, diakses pada 30 Agustus 2019.

<sup>20</sup> Sukartono, *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia*, FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, 3.

<sup>21</sup> *Ibid*, 4.

pengetahuan yang tidak mengasah siswa untuk mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya serta kepedulian sosial. Guru menyelenggarakan pembelajaran tahun ini masih seperti tahun-tahun sebelumnya.

Dunia pendidikan pada era revolusi industri berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* Gates dalam Sukartono.<sup>22</sup> Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (*knowledge age*). Bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan di mana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah pelajaran. Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta didik yang kemudian dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan sumber daya informasi yang tersedia.

Tuntutan perubahan mindset manusia era industri 4.0 yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna.<sup>23</sup> Merubah sistem pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan sebuah keharusan jika kita tidak ingin terlindas oleh perubahan zaman global.

### **Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Industri 4.0**

Era Industri 4.0 yang sarat akan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan dalam sistem pendidikan tentunya akan berdampak pula pada peran guru sebagai tenaga pendidik. Guru dituntut memiliki kompetensi tinggi untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab tantangan era Industri 4.0. Qusthalani

---

<sup>22</sup> Ibid, 5.

<sup>23</sup> Ibid, 6.

dalam laman rumah belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,<sup>24</sup> menyebutkan lima kompetensi yang harus dipersiapkan guru memasuki era Industri 4.0, yaitu, **pertama**, *educational competence*, kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai *basic skill*. **Kedua**, *competence for technological commercialization*. Artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap *entrepreneurship* dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik. **Ketiga**, *competence in globalization*, yaitu, guru tidak gagap terhadap berbagai budaya dan mampu menyelesaikan persoalan pendidikan. **Keempat**, *competence in future strategies* dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara *joint lecture, joint research, joint resources, staff mobility*, dan rotasi. **Kelima**, *conselor competence*, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman.

Upaya untuk mencapai kompetensi tersebut bisa dimulai dengan memperbaiki sistem rekrutmen guru. Rekrutmen guru dilakukan dengan pola yang selektif dan berstandar sesuai kebutuhan perkembangan teknologi. Pola rekrutmen tidak hanya mengujikemampuan intelektual para calon guru, tetapi juga menguji psikologis dan kepribadian calon guru dalam menghadapi segala tantangan memasuki era Industri 4.0.

Pola peningkatan kompetensi guru yang bersifat *bottom up* juga perlu dilakukan agar setiap permasalahan dan kendala yang dihadapi guru di daerah dapat diakomodir untuk kemudian dikaji bersama. Terkait hal ini, peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) perlu dioptimalkan. Upaya pemberdayaan KKG dan MGMP harus terus dilakukan sehingga tercipta suatu kolaborasi yang berorientasi pada pengembangan diri guru untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Pemberdayaan KKG dan MGMP dapat dimulai dari pemetaan jumlah dan sebaran KKG dan MGMP di setiap daerah, memfasilitasi pembentukan KKG dan MGMP di daerah yang belum ada, membenahi organisasi dan manajemen KKG dan MGMP, serta menyelenggarakan kegiatan diklat guru model bermutu yang menerapkan *recognition of prior learning* yang dibiayai oleh dana bantuan langsung. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui penyelenggaraan *trainee of trainer* di daerah, penyediaan pelatih diklat bersertifikat, dan

---

<sup>24</sup> “7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>, diakses 1 September 2019.



penyelenggaraan supervisi pemberdayaan KKG dan MGMP di daerah sesuai rancangan program diklat bermutu.

Upaya selanjutnya adalah peningkatan profesi guru secara berkelanjutan melalui program Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan. Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan diarahkan untuk memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial, dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya.<sup>25</sup> Guru dapat melaksanakan program Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan secara konsisten dan berkesinambungan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seminar, diklat, dan *workshop* terkait pengembangan metode pembelajaran sesuai perkembangan era Industri 4.0. Selain itu, publikasi ilmiah berupa gagasan ilmu pendidikan formal dan pembelajaran, publikasi buku teks pelajaran, serta penciptaan karya inovatif seperti alat pembelajaran berbasis teknologi akan meningkatkan kompetensi guru. Untuk mendukung program Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan, pemerintah perlu menyediakan sarana prasarana pendukung seperti diklat fungsional yang merata sehingga guru di daerah terpencil tetap dapat mengaksesnya dan menyediakan dana penelitian atau laboratorium untuk menghasilkan inovasi pembelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi guru akan lebih mudah dengan dukungan e-literasi. Guru dapat memanfaatkan e-literasi untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh dari internet kemudian diolah, dianalisis sehingga tercipta informasi baru. Selain itu, pemanfaatan e-literasi akan menambah pengetahuan dan wawasan guru menyongsong era Industri 4.0. memberikan dukungan berupa komitmen untuk mempercepat penyusunan Rancangan Undang-Undang tentang Guru. Perlu perhatian khusus dalam merumuskan substansi mengenai kompetensi guru sehingga guru mempunyai ruang untuk terus meningkatkan kompetensinya memasuki era Industri 4.0.

## Kesimpulan

Era Industri 4.0 memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemajuan tersebut maka sumber daya manusia dalam hal ini guru sekolah dasar sangat berperan penting terutama dalam mendidik dan mengajarkan para peserta didik untuk dapat menggunakan teknologi dan informasi dengan sebaik-baiknya. Mereka diharapkan dapat membangun budaya literasi yang akan mendukung pembelajaran di masa ini. Para guru diharapkan

---

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

dapat mencetak generasi millennial yang tanggap dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman untuk menyongsong era baru dalam pendidikan yaitu era industri 4.0. Dengan cara mengembangkan kompetensi siswa dengan beberapa hal yaitu: **Pertama**, *Educational competence*, kompetensi mendidik atau pembelajaran berbasis internet of thing sebagai basic skill. **Kedua**, *Competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa siswa memiliki sikap entrepreneurship (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. **Ketiga**, *Competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (problem solver competence). **Keempat**, *Competence infuture strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strateginya. **Kelima**, *Conselor competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan padakesulitan memahami materi ajar, tapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog. Kenapa dibilang guru karena anggapan beberapa orang semua bidang guru harus kuasai walaupun terkadang kita tidak dapat membohongi diri sendiri, jika semua bidang harus kita kuasai kemungkinan kita tidak akan mampu, namun tidak ada salahnya apabila kekurangan tersebut harus ditutupi dengan cara belajar sepanjang hayat.

## Daftar Pustaka

- Asih Andriyati Mardliyah, *Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0*, Semnas PPM, LP4MP, Universitas Islam Majapahit, 2018.
- Armia dan Zuriana. "Pentingnya Literasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini". *Langgam Bahasa*, Vol.11, No. 2, 2017.
- Aisya Maura, *Fakta Kualitas Guru Di Indonesia Yang Perlu Anda Ketahui*, 2018, <https://blog.ruangguru.com/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>, diakses pada 31 Agustus 2019 Jam : 20.22 WIB.
- Dinar Wahyudi, *Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jurnal: Info Singkat, Vol. X, No. 24/II/Puslit/Desember/2018
- Guru Era 4.0, [http://krjogja.com/web/news/read/59981/Guru\\_Era\\_4\\_0](http://krjogja.com/web/news/read/59981/Guru_Era_4_0), diakses 31 Agustus 2019 Jam : 20.36 WIB
- Harian Jurnal Asia, 2016.
- Jack Ma, dalam Elsy Maisany, 2018, <https://padek.co/koran/padangekspres.co>.

- [id/cetak/berita/117764/](https://www.id/cetak/berita/117764/) Peran Guru di Era Revolusi 4.0 diakses 30 Agustus 2019 Jam 22.00 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, Nurlaila Hafizd Hakiki, *Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge Di Smp Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019*, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2019.
- Kanematsu, H. & Barry, D., M. 2016. *STEM and ICT Education in Intelligent Environments, Intelligent Systems Reference Library*, dalam Uswatun Khasanah dan Herina, *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.
- Kemristekti. 2018 b. *Presiden Jokowi: Tantangan Kita Kedepan, Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from <https://www.ristekdikti.go.id/presiden-jokowi-tantangan-kita-kedepan-revolusi-industri-4-0/> diakses pada 30 Agustus 2019.
- Kadir, Abdul. 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012.
- Muhadjir Effendy. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Rabu, 2 Mei 2018. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education>. diakses 1 September 2019.
- Sukartono, *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia*, FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- “7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>, diakses 1 September 2019.
- Uswatun Khasanah dan Herina, *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program

Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019, diakses pada 30 Agustus 2019.

Widodo, Slamet dkk. *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2015, (Diakses pada 30 Agustus 2019)